

Model Normatif Kemasan Seni Pertunjukan Melayu Objek Wisata Candi Muarajambi

Mahdi Bahar¹, Hartati Muchtar²

Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik, Fak. Ilmu Budaya, Univ. Jambi

bahar.mahdi@yahoo.com¹

Seni tradisional masyarakat Melayu Muarajambi adalah seni rakyat dan belum tentu mampu memenuhi kebutuhan apresiasi kontemporer para wisatawan. Untuk alasan ini, diperlukan model seni pertunjukan kreatif bercitra global di kompleks candi Muarajambi yang mampu memenuhi apresiasi para wisatawan. Sementara itu, kegiatan wisata berada di pusat kehidupan masyarakat Melayu Muarajambi yang kebudayaannya secara ideal berdasarkan pada ajaran Islam. Di sisi lain, ketahanan budaya dibutuhkan seiring dengan penguatan budaya. Solusi akomodatif untuk melakukan kemasan seni untuk itu adalah, model normatif didasarkan pada estetika dan kesenian Melayu Muarajambi, serta Melayu pada umumnya dan kreativitas seni berorientasi pada artistika global.

Kata kunci: kreatif, estetika, artistitika, budaya Melayu, wisatawan

Normative Model of Malay Performing Arts Packaging Muarajambi Temple Tourism Object

The traditional art of the Muarajambi Malay community is folk art and may not be able to meet the needs of contemporary appreciation of tourists. For this reason, a creative global performing arts model is needed in the Muarajambi temple complex that is able to meet the appreciation of tourists. Meanwhile, tourism activities are at the center of the life of the Muarajambi Malay community whose culture is ideally based on Islamic teachings. On the other hand, cultural resilience is needed along with cultural strengthening. The accommodative solution for packaging art for that is, the normative model is based on the aesthetic and artistry of Muarajambi Malay, as well as Malay in general and artistic creativity oriented towards global artistics.

Keywords: creative, aesthetics, artistism, Malay culture, tourists

Proses Review : 2 - 28 Januari 2021, Dinyatakan Lolos: 16 Februari 2021

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Eksistensinya senantiasa hadir (ada) dalam dua hubungan substansi, ialah sesuatu yang berada pada ranah mental (*mental aspect*) dan sesuatu yang berada pada ranah perilaku (*behavioral aspect*). Dasar pandangan ini terakomodir dalam ajaran al-Qur'an (S-2: 31) "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Ayat ini memuat prinsip ajaran (ilmu), bahwa pengetahuan (*mental aspect*) adalah penentu manusia berbuat (*behavioral aspect*). Kebenaran ajaran ini dibuktikan Edmund Husserl seperti dikutip Jonathon H. Turner dalam, *The Structure of Sociological Theory*, (1978: 395) melalui pemikiran *phenomenology*-nya dengan berpandangan, bahwa apa yang dikenal manusia tentang dunia (*world*) berbasis pada pengetahuan, yaitu sesuatu berada pada ranah mental.

Sesuatu yang berada pada ranah mental ialah apa yang diketahui, apa yang dipikirkan, apa yang dipahami dalam segala persoalannya, baik nilai maupun norma (=pengetahuan) secara personal ataupun secara sosial oleh manusia bersangkutan. Dalam konteks seni, saya memandang bahwa persoalan pertama merupakan persoalan "estetika", yaitu aspek epistemologis berupa pengetahuan tentang seni; dan kedua, adalah perwujudan atau objek ontologis dari estetika, ialah apa yang dimaksud dengan "artistika", yaitu seni sebagai objek yang dapat dicerap menggunakan panca indera. Kedua muatan ranah tersebut mempunyai hubungkait dalam perwujudan seni. Masyarakat Melayu Muarajambi, di salah satu kabupaten Provinsi Jambi, mewarisi sejumlah genre seni pertunjukan. Seni warisan mereka hidup sebagai bagian dari kebudayaannya sebagaimana tampak secara kontekstual, yaitu seni tersebut berkaitan dengan kegiatan budaya yang lain, misalnya upacara pernikahan, syukuran, dsb. Selain itu ada juga genre seni pertunjukannya semata merupakan warisan masa lalu dan sekarang menjadi tradisional dalam kehidupan mereka. Kelangsungan hidup atau bertahannya entitas seni dalam kehidupan sosial-budaya seperti demikian dapat dilihat sebagai gambaran persesuaian antara ajaran atau nilai-nilai ideal yang membangun kebudayaan orang Muarajambi dengan perwujudan seni bersangkutan, sehingga ia bertahan dalam kehidupan mereka. Mengacu pada pemikiran estetika dan artistika di muka, maka entitas seni pertunjukan yang kasat mata (artistika) itu merupakan perwujudan dari pengetahuan mereka tentang seni (estetika).

Sekarang di Muarajambi dibangun (rekonstruksi) suatu kawasan percandian dan sekaligus sebagai objek wisata. Sebelum tahun 1979 masyarakat Melayu Muarajambi secara sosio-kultural tidak mengenal terminologi "candi";

apa lagi ada objek fisik candi dengan luas kawasan sekira 4000 Ha di tengah kehidupan mereka yang Islami. Istilah "candi" yang berkaitan langsung dengan orang Muarajambi sekarang, baru diperkenalkan F.M. Schnitger dalam bukunya *Forgotten Kingdoms in Sumatra* pada tahun 1964. Seperti dijelaskan Schnitger, Letnan Inggris S.C Crooke pada tahun 1820 telah mengunjungi lokasi ini dan menemukan beberapa artefak (1964: 17-19). Setelah itu dilakukan survey kepurbakalaan oleh Ditbinjarah, Kemendikbud, di lingkungan Muarajambi pada tahun 1976 (Lih. PT. Sae Citra Endah, 2014: III-31) dan pada tahun 1979 pertamakalinya diadakan pembersihan lokasi candi. Sampai sekarang pembangunan candi berlanjut sesuai dengan rencana, berupa suatu kawasan percandian yang bertujuan untuk pelestarian nilai sejarah atau kepurbakalaan dan sebagai objek wisata.

Pada mulanya orang Muarajambi hanya mengetahui di kawasan percandian sekarang ada gundukan tanah yang mereka sebut "menapo", yaitu unggukan reruntuhan bangunan kuno terbuat dari bata menyatu dengan tanah ditumbuhi semak dan bahkan pepohonan besar, antara lain: duku (*Lansium domesticum Correa*), durian (*Durio zibethinus*), manggis (*Garcinia mangostana*), atau beringin (*Ficus benjamina*). Paling sedikit ada 82 reruntuhan (menapo) di kawasan ini (PT. Sae Citra Endah, 2014: III-18-19). Berawal dari penggalian (*excavation*) menapo bekas bangunan kuno (candi), selanjutnya dibangun kembali dan sekarang berdiri sejumlah candi baru berupa bangunan suci tempat ibadah penganut ajaran Budha. Lokasinya di tengah kehidupan budaya orang Melayu Muarajambi. Setiap Hari Waisak candi Muarajambi digunakan oleh penganut ajaran Budha sebagai tempat melangsungkan upacara "keagamaan" atau peribadatan. Tindakan mereka menunjukkan apa yang dikemukakan Bahar seperti demikian.

"... there are two main characteristics involved in religion, namely belief as part of an ideological system, and ceremony. The belief itself is something of a mental aspect, namely in the form of knowledge, while the ceremony is a behavior that is built based on the knowledge system about the ceremony as it is preserved and stored so does the knowledge of the supporters of the ceremony" (Bahar, 2019: 198).

Selanjutnya adalah bagaimana mewujudkan seni pertunjukan berbasis pada konsep estetika dan artistika budaya orang Melayu Muarajambi yang sekarang berlandaskan secara ideal pada ajaran Islam untuk penguatan sistem objek wisata percandian Muarajambi merupakan bangunan "suci" agama Hindu-Budha ? Beberapa pemikiran jawaban (*solution*) dikemukakan dalam bahasan berikut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif mengacu pada Jerome Kirk dan Marc L. Miller, seperti demikian.

“Qualitative research is a particular tradition in social science that fundamentally depends on watching people in their own territory and interacting with them in their own language, on their own terms. As identified with sociology, cultural anthropology, and political science, among other disciplines, qualitative research has been seen to be “naturalistic”, “ethnographic”, and “participatory”” (Kirk and Miller, 1986: 9).

Kirk dan Miller menekankan dalam penelitian kualitatif, ialah secara fundamental bergantung pada pengamatan orang-orang di lingkungannya sendiri. Dalam pengamatan (*watching*) dipahami ialah terkandung pengertian berupa sudut pandang (*point of view*) yang memuat konsep-konsep, nilai-nilai, pandangan baik dan tidak baik, seharusnya dan tidak seharusnya, boleh atau tidak boleh, berdosa atau berpahala, terpuji atau tercela, dipelihara atau dibuang, diterima atau ditolak, dsb. Pandangan-pandangan atau pengetahuan yang bersifat sistemik (=budaya) “bersarang” di “dada” orang-orang tersebut berkaitan dengan seni, dan diungkap melalui penelitian (*research*) (lih., selanjutnya *Microsoft® Encarta® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation*).

Langkah metodis ini secara teoretis diazaskan pada pemikiran *phenomenology* bahwa, pengetahuan (*human mind*) pada hakikatnya menentukan segala tindak atau perilaku orang-orang yang mempunyai pengetahuan, sebagaimana dikemukakan Edmund Husserl (1859-1938) seperti dikutip Jonathan H. Turner sebagai berikut.

“Basic questions confronting all inquiry are: What is real? What actually exist in the world? How is it possible to know what exist? As a philosopher, these were central questions for Husserl. The required attention. Husserl reasoned that human know about the world only through experience. All notions of an external world, “out there,” are mediated through the senses and can only be known through mental consciousness. The existence of other people, values, or norm, and physical object is always mediated by experiences as they register on people’s conscious awareness. One does not directly have contact with reality; contact is always indirect and mediated through the processes of human mind.” (Turner, 1978: 395).

Husserl memandang, bahwa pengetahuan yang terdaftar dalam kesadaran orang-orang pada hakikatnya menentukan perilaku orang bersangkutan terhadap lingkungan dan interaksi antar-sesama, sehingga terbentuk lingkungan dunianya tersendiri. Seni pertunjukan budaya atau yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat yang

diteliti merupakan gambaran dari nilai kehidupan atau sudut pandangan (*point of view*) masyarakat bersangkutan yang terbentuk antara lain dalam bentuk seni pertunjukan. Nilai-nilai keindahan (estetika) mereka wujudkan dalam kemasan karya seni (artisitika) dan menjadi bahagian dalam kehidupan bersamanya. Ukuran kesempurnaan karya seni (*arts*) dalam pandangan Thomas Aquinas seperti dikutip George Dicky ada tiga ciri ialah kejelasan (*clarivy*), keseimbangan atau proporsi (*proportion or harmony*), dan keadaan tanpa cela (*perfection*) (1971:8). Tiga ciri pokok yang dimaksud Aquinas menjadi tolok ukur kesempurnaan dalam pertimbangan kreativitas seni.

PEMBAHASAN

Sekilas Masyarakat Muarajambi

Masyarakat yang bermukim di Kabupaten Muarajambi pada dasarnya adalah masyarakat berkebudayaan Melayu. Mereka hidup dalam satu kesatuan sistem nilai dan norma yang dijadikan pedoman berperilaku wajar, pantas, dan elok untuk kehidupan bersama sehingga secara kohesif mempersatukan mereka dalam satu ikatan (*society*) yang dinamai Melayu. Sistem nilai dan norma yang mereka jadikan pegangan untuk kehidupan bersama saat ini, secara ideal dibangun kembali (*reconstruction*) berdasarkan ajaran Islam. Ajaran Islam mereka jadikan asas ideal (petunjuk) dalam menjalankan kehidupan. Nilai-nilai dan norma yang tidak bersesuaian dengan ‘aqidah ketauhidan menurut ajaran Islam dalam kehidupan pendahulu mereka, mereka tinggalkan meskipun secara fisik ada perilaku mereka berbentuk (*form*) warisan masa lalu sebelum pendahulu atau moyang mereka memeluk agama Islam. Perilaku orang Muarajambi yang menunjukkan jejak (*trace*) sebelum beragama Islam saat ini, pada hakikatnya tidak lagi bermuatan nilai atau norma (dogma) agama atau keyakinan moyang mereka sebelum Islam, apakah Hindu-Budha atau animisme. Keterhubungan kepercayaan masa lalu dengan kepercayaan saat ini yaitu Islam, terjadi dalam bentuk keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*changes*). Bentuk fisik perilaku (*behavioral aspect*) sebelum Islam berlanjut, sedangkan nilai (*mental aspect*) yang diberikan pada objek perilaku itu, tidak lagi bermuatan keyakinan (aqidah) atau agama pendahulu mereka. Nilai yang diberikan pada perilaku yang merupakan jejak (*trace*) masa Hidu-Budha, diubah dengan nilai lain, yaitu dipandang sebagai warisan atau tradisi semata. Misalnya keyakinan dalam ajaran Hindu adanya Dewi Sri (lih., Sandika, 2017) sebagai dewi “padi” dan oleh karenanya ada keyakinan menjadikan beras yang dikuningkan dengan kunyit dan disiramkan kepada penganten dalam upacara pernikahan untuk mendatangkan “keberkahan” atau “keselamatan”, bagi orang Muarajambi sekarang hanya diposisikan sebagai tradisi semata.

Dalam Islam tidak ada ajaran menyiramkan beras kunyit kepada pasangan penganten sebagai bagian dari hukum atau syarat pernikahan. Perilaku seperti itu dapat dilihat

sebagai warisan yang berlangsung pada masa Hindu-Budha namun saat ini tidak lagi bermuatan keyakinan. Tindakan itu semata ditempatkan sebagai warisan bersifat tradisional dan bukan lagi merupakan bahagian dari ajaran agama (Hindu atau Islam). Sekarang perilaku atau tindakan tersebut merupakan bahagian dari sistem budaya mereka dan ditempatkan sebagai tradisi yang tidak dipandang berlawanan dengan keyakinan atau aqidah Islam.

Secara sosiologis mereka terhubung dengan bentuk-bentuk perilaku seperti demikian dalam menjalankan kehidupan bersama (*society*). Antara lain dapat dilihat keterhubungan mereka bersama dalam mewujudkan bentuk-bentuk penyelenggaraan upacara pernikahan yang terstruktur dalam suatu pola perilaku dan menjadi bagian dari kebudayaan orang-orang Melayu Muarajambi. Dalam konteks ini meliputi beberapa aspek yang dapat dilihat misalnya tata rias dan busana, prosesi penganten, aspek kerupaan dekoratif, serta benda-benda atau peralatan upacara yang sama sekali tidak merupakan atau bersumber dari ajaran Islam.

Pola-pola perilaku yang tergambar dalam bentuk penyelenggaraan upacara perhelatan pernikahan atau perkawinan itu merupakan warisan masa lalu. Islam tidak mengajarkan bentuk-bentuk acara dalam upacara pernikahan seperti demikian. Islam hanya mengajarkan bagaimana penyelenggaraan pernikahan menurut syariat Islam meliputi rukun dan syarat tertentu. Pola perilaku bersama (*society*) yang terbentuk sejak masa lalu dan telah menjadi tradisi tersebut, pada hakikatnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam (al-Qur'an dan Hadis). Tindakan itu ditempatkan sebagai adat (*'adah*) dan sifatnya mengikat (normatif) kehidupan sosial mereka.

Seni Pertunjukan

Masyarakat Melayu Muarajambi mempunyai beberapa genre seni pertunjukan warisan masa lalu dan telah menjadi tradisional dalam kehidupan budaya di lingkungan mereka. Mereka mengklaim bahwa entitas kesenian itu mereka pandang sebagai kesenian "kami"-nya (*in-group*), sehingga kesenian tersebut bukanlah milik kamu (*out-group*). Kamu yang dimaksud adalah pihak lain mana saja yang bukan kelompok mereka. Rasa kepemilikan ini tampak antara lain berupa dihubungkannya entitas seni itu dengan konteks acara atau upacara adat mereka, seperti misalnya syukuran suatu keluarga, upacara pernikahan, dan bentuk-bentuk upacara adat lainnya. Secara tekstual beberapa genre seni pertunjukan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Senandung Jolo; *Senandung Jolo* adalah sebuah genre seni musik dan sekaligus sebutan ensambelnya. Komposisi musik ini terdiri atas nyanyian, melodi *gambang* (*xylophone*), ritme gendang Melayu (*frame drum*), dan ritme gong. Nyanyian dibawakan oleh penyandang bermuatan kisah hidup, nasehat-nasehat, ungkapan-

ungkapan perasaan dikemas dalam bentuk pantun, dan dibawakan dengan melodi tertentu. Konturnya lebih cenderung berbentuk alur melodi ratapan (senandung) menggunakan ritme bebas (*free rhythm*). Ciri utamanya ialah banyak menggunakan melodi-melodi melismatik (*melismatic*) terutama pada akhir motif-motif melodi atau pada akhir frasa melodi.

Nyanyain senandung dibawakan dengan cara menyanyikan satu persatu kalimat atau larik pantun. Pada saat mengakhiri selalu menggunakan bentuk melodi melismatik. Menjelang akhir nyanyian diakhiri atau dihentikan, langsung disambut dengan permainan *gambang* dan gendang serta gong membawakan beberapa motif ritme. Setelah permainan gendang, *gambang*, dan gong berlalu, dilanjutkan kembali menyambung larik pantun yang dibawakan sebelumnya. Setiap larik pantun dibawakan dalam satu kalimat dendangan sampai berakhir satu pantun dibawakan atau disenandungkan. Setiap penghentian satu frasa diisi dengan permainan gendang, *gambang*, dan gong yang dapat dilihat sebagai melodi dan ritme jarak (*interlude*) berfungsi sebagai penghubung kalimat atau larik pantun yang sebelum dengan yang akan dibawakan berikutnya. Demikian seterusnya menyenandungkan patun-pantun sampai diakhiri pertunjukan *Senandung Jolo*.

Komposisi ensambel *Senandung Jolo* terdiri atas satu sampai tiga gendang Melayu, yaitu gendang bingkai (*frame drum*) bermuka satu dengan diameter tertentu. Adakalanya gendang hanya digunakan satu buah dalam suatu pertunjukan. Penggunaan jumlah gendang relatif bisa berbeda pada setiap pertunjukan, tergantung kebutuhan atau kesanggupan. Selanjutnya adalah *gambang* (*xylophone*) terdiri atas dua pemain, satu pemain memainkan empat bilahan berbeda nada, dan satu pemain memainkan satu bilahan. Pemain *gambang* sekaligus sebagai penyandang dan dapat bergantian dengan pemain *gambang* yang lain. Kemudian adalah gong dimainkan oleh seorang pemain. Ansambel sederhana yang melahirkan suatu genre musik ini merupakan khasanah cipta lokal (*local genius*). Secara kualitatif merupakan potensi gaya musikal tersendiri dalam kebudayaan Melayu Muarajambi dan Melayu Jambi secara umum.

Ensambel musik Melayu; Ensambel musik Melayu yang dimaksud adalah suatu ensambel musik terdiri atas sejumlah alat musik, yaitu: akordeon, adakalanya pakai biola (*violin*), gendang Melayu satu sampai tiga buah, sebuah alat musik gemerincing, sebuah gong, dan penyanyi satu sampai tiga orang. Ansambel seperti ini merupakan ansambel yang umum ditemui dalam masyarakat-masyarakat Melayu nusantara dengan varian berbeda dan gaya musikal berbeda. Seperti misalnya ansambel dan musik *gamad* di Sumatera Barat dan ansambel-ensambel musik Melayu yang berkembang di Tanah Deli, Riau, Banjarmasin, dsb. Ensambel musik ini lazim membawakan nyanyian-nyanyian atau lagu yang

dapat dipilah menjadi tiga bentuk format musikal. Pada masyarakat Melayu Sumatera Utara disebut *rentak* ialah; pertama, *rentak senandung* bermetrik (birama) 4/4 biasa dibawakan dengan irama lambat karena lagu yang akan disajikan bersifat ratapan atau sedih, misalnya lagu Kuala Deli, Laila Manja. Kedua; adalah *rentak mak inang*, yaitu format musik bermetrik 2/4, menggunakan tempo lagu sedang. Lagu yang biasa dibawakan dengan format ini bertemakan kasih sayang atau persahabatan, misalnya lagu Mak Inang Pulau Kampa, Mak Inang Stanggi, atau Pautan Hati. Ketiga; adalah format musikal *rentak lagu dua* biasanya bermetrik 6/8 dan dimainkan untuk membawakan lagu-lagu riang dan gembira, bersifat joget, tempo agak cepat. Bentuk lagu yang terakhir ini sangat digemari oleh orang-orang Melayu pada umumnya seperti misalnya Tanjung Katung, Hitam Manis, Selayang Pandang, dsb., (<https://dahlia126.wordpress.com/2015/03/26/musik-melayu/>; 14/9/2017).

Bentuk-bentuk teks nyanyian yang umum dibawakan dalam genre musik ini adalah teks-teks berbentuk pantun, yaitu terdiri atas dua larik sampiran dan dua larik isi. Lazim ditemui dalam menyajikan atau melagukan pantun ialah pada akhir larik, baik pada kalimat tanya (antisiden) maupun pada kalimat jawab (konsekuen), menambah beberapa kata atau suku kata sebagai penghias dan bersifat tambahan untuk memberikan penekanan pada isi larik atau kata-kata utama pada larik tersebut. Misalnya adalah larik seperti demikian, “aduh sayang kau tinggal jauh”; pada akhir larik ini ditambah misalnya dengan ungkapan “...duhaaii...nan jaaa...uuuu...sayang...”, dst. Ketiga format musikal atau *rentak* pada genre musik Melayu seperti dibicarakan di atas dapat diciptakan lagu-lagu dengan struktur dan kontur melodi yang beraneka sesuai menurut ekspresi sang pencipta lagu. Teks nyanyiannya dikemas biasanya (paling umum) berbentuk pantun dan ada juga berbentuk talibun dan gurindam. Bentuk-bentuk melodi lagu yang dimainkan bisa saja berulang dibawakan, namun isi teks nyanyian hampir selalu diubah sesuai dengan ekspresi penyanyi atau pendendang pada saat pertunjukan berlangsung. Demikian nyanyian atau lagu dikemas dalam sajian ensambel musik Melayu di Kumpoh misalnya sebagai bagian dari masyarakat pendukung genre musik ini di Kabupaten Muarajambi serta masyarakat Melayu pada umumnya.

Ensambel *Rebano Besak*; Ensambel *Rebano Besak* (besar) terdiri atas enam sampai delapan rebana (*vessel drum*) berdiameter antara 50 cm – 60 cm dan sebuah gong. Tinggi bingkai (mangkok) rebana terbuat dari kayu antara 20 cm – 30 cm. Pada bagian pusat mangkok berlobang dengan diameter 20 cm – 25 cm. Setiap rebana dimainkan oleh seorang pemain dan sambil memainkan rebana, pemain melagukan (*handasah al shawt*= seni baca) bacaan-bacaan salawat kepada nabi bersumber dari buku (kitab) “*Majmuatun Maulidin Wad'iyah*”. Kitab ini memuat pujian-pujian kepada Nabi Muhammad,

sanjungan terhadap kebesaran nabi, risalah kebesaran nabi, dan do'a untuk nabi, serta fadilah perbuatan baik yang diajarkan dalam Islam.

Pertunjukan seni *Rebano Besak* diawali oleh pemain membaca surat Al-Fatihah secara bersama, setelah itu baru pemain memulai sajian seni *Rebano Besak*. Teks lagu berupa bacaan *salawat* dinyanyikan atau dilagukan dalam bentuk bersahutan. Seorang menyanyikan satu baris bacaan dan pada bagian akhir baris bacaan disahut atau disambung oleh pemain lain. Pada bagian tertentu bacaan dinyanyikan secara bersama. Demikian seterusnya genre seni baca salawat dinyanyikan menggunakan sejumlah rebana dan diakhiri pada batas-batas tertentu (penggalan) bacaan.

Satu penggalan bacaan salawat, selalu dilagukan dalam tiga pola dasar pukulan (pola ritme) yaitu: ritme dimainkan secara lambat, ritme yang dimainkan agak cepat, dan ritme yang dimainkan cepat. Permainan tempo cepat berakhir pada penghentian sajian, yaitu dihentikan pada batas atau suatu penggalan tertentu. Rebana yang dimainkan pada saat nyanyian salawat berlangsung berpola jalinan (*interlocking*). Ada pemain rebana yang membawakan pola pukulan dasar dan dibawakan secara tetap (*ostinato rhythm*) dan ada yang memainkan pola ritme meningkah – berubah-ubah (*variable rhythm*). Jalinan ritme yang dilahirkan melalui pukulan rebana menghasilkan bentuk musikal yang dinamis. Setiap sajian siklus pola ritme ditegaskan oleh pukulan gong. Sealur dengan berlangsungnya pola-pola pukulan (ritme) rebana yang bertingkah tersebut, nyanyian teks salawat menyertai, hadir dalam sukatan-sukatan tertentu pola ritme yang dimainkan dengan rebana. Tiga aspek musikal yang membangun komposisi musik nyanyian salawat *Rebano Besak* seperti demikian menjadi seni pertunjukan yang melekat dengan tradisi masyarakat Muarajambi, khususnya masyarakat Kecamatan Taman Rajo, Desa Kemingking Dalam.

Ensambel *Kompangan*; Ensambel *Kompangan* atau *Kompang* adalah sebuah ensambel musik terdiri atas sejumlah rebana “*qasidahan*”, yaitu gendang bingkai bermuka satu (*one headed frame drum*) dan sebuah drum bas (*bass drum*) berdiameter sekira 70 cm, serta nyanyian. Biasanya jumlah rebana atau *kompang* dalam suatu ensambel ada delapan. Setiap rebana mempunyai “warna bunyi” berbeda sesuai dengan bawaan suara yang lahir dari rebana itu sendiri. Warna bunyi yang relatif berbeda pada setiap rebana boleh jadi disebabkan oleh ketebalan kulit (*membrane*) sumber bunyi atau ketegangannya berbeda-beda. Warna bunyi relatif berbeda pada setiap rebana seperti demikian merupakan kelaziman pada ensambel *Kompangan*. Sebabnya ialah karena tidak ada konsep sistem nada yang menjadi azas bangunan musikal komposisi musik *Kompangan*. Bunyi yang diperlukan dalam ansambel musik *kompang* adalah bunyi yang

melekat pada *kompang* yang dipakai. Umumnya bunyi atau suara yang dipilih adalah bunyi atau suara nyaring. Keragaman warna suara rebana seperti demikian dalam ensambel *Kompangan* merupakan kekhasan bangunan musikal genre musik ini, selain sistem permainan ritme musiknya yang khas *kompangan*.

Pemain *kompang* sekaligus adalah penyanyi, yaitu sambil memainkan ritme-ritme pukulan *kompang*, mereka menyanyi atau melagukan teks-teks berisikan salawat atau puji-pujian pada nabi. Teks nyanyian dilagukan dengan cara bersahutan, yaitu satu orang melagukan sepenggal (*phrase*) teks dan selanjutnya dinyanyikan bersama oleh pemain yang lain. Selain itu adakalanya mereka menyanyikan teks secara bersama sejalan dengan pukulan rebana yang pada umumnya dimainkan dalam bentuk ritme berjalin (*interlocking*). Ada yang memainkan pola ritme dasar bersifat tetap (*ostinato rhythm*) dan ada yang memainkan ritme peningkah (*variable rhythm*). Permainan ritme berjalin yang disajikan dalam bentuk siklus-siklus tertentu menjadi ciri khas komposisi musik *kompang*. Bentuk dan perjalanan ritme begini dijadikan sebagai pengikat atau pembentuk bangunan nyanyian yang menyatu dengan dinamika serta pola gerak perjalanan ritme yang dimainkan dengan *kompang*. Sajian satu siklus atau penggalan-penggalan pola ritme yang dibawakan dengan *kompang* diberi aksentuasi dengan pukulan drum bas, sehingga setiap siklus menjadi lebih muncul sebagai penguat kemuculan nyanyian dalam permainan bertingkah musik *Kompangan*.

Musik *Kompang* adakalanya dimainkan atau disajikan dalam bentuk berjalan (*procession*), yaitu pemain *kompang* memainkan *kompang* sambil melagukan *salawatan* dalam keadaan berjalan. Seperti misalnya permainan *kompang* dalam konteks arakan prosesi penganten pria menuju rumah penganten wanita. Adakalanya musik *Kompang* dimainkan dalam keadaan berdiri tetap, misalnya penyajian musik *Kompang* dalam konteks prosesi penganten, pada saat tertentu rombongan berhenti dan pada saat berhenti, musik *Kompang* disajikan. Bentuk-bentuk penyajian musik *Kompang* yang begini lazim dalam kehidupan budaya masyarakat Muarajambi. Musik *Kompang* yang pada umumnya bersifat kontekstual dengan prosesi penganten seperti demikian menjadikan genre musik ini umum dikenal dalam kehidupan budaya masyarakat Kabupaten Muarajambi karena upacara adat berserta helat pernikahan adalah kegiatan yang hampir dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Pencak Silat; Pada umumnya masyarakat Melayu Jambi dan khususnya masyarakat di Kabupaten Muarajambi mempunyai *pencak silat*. Ia merupakan seni bela diri warisan masa lalu dan menjadi tradisional dalam kehidupan mereka. Hampir di setiap pelosok orang-orang Muarajambi mengenal *pencak silat* Melayu, meskipun di lingkungan tertentu tidak aktif lagi kegiatan persilatan.

Di Desa Baru, Kecamatan Maro Sebo, kegiatan persilatan masih berlangsung dan pesertanya remaja laki-laki. Pada saat *pencak silat* diperagakan tampak pemain dalam proses belajar di bawah seorang pelatih atau disebut guru silat. Enam pemuda memperagakan gerakan-gerakan dasar silat atau lazim disebut langkah dasar sebagai awal dari pembentukan kemampuan bersilat atau *pencak silat*. Aktivitas persilatan yang demikian di lingkungan masyarakat Muarajambi menggambarkan bahwa dunia persilatan merupakan bahagian dari kehidupan mereka yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Persilatan bukanlah sesuatu yang asing bagi masyarakat Muarajambi. Seni bela diri silat lazim dipimpin atau dibina dan sekaligus dilatih oleh "tua silat". Tua silat merupakan guru yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan bersilat lebih daripada orang-orang di lingkungan tertentu pada suatu daerah, sehingga dipercaya dan bahkan disegani terutama oleh masyarakat sekitarnya. Tua silat, selain punya pengetahuan dan keterampilan lebih dalam persilatan, juga biasanya mempunyai motivasi untuk mengajarkan kemampuan pada orang-orang lain. Para remaja pria umumnya merupakan sosok yang paling tertarik untuk belajar silat dan sekaligus membuka sasaran silat di lingkungan masyarakat di tempat mana tua silat berada atau membuka gelanggang (perguruan) silat. Ada bermacam aliran dan tingkat kemampuan persilatan yang diwarisi atau dipunyai di lingkungan masyarakat-masyarakat tertentu. Seperti misalnya keterampilan *pencak silat* mewakili Muarajambi yang diperagakan dalam rangka pentas seni tradisional oleh Kantor Bahasa Jambi pada bulan Oktober 2016.

Aktivitas *pencak silat* di Kabupaten Muarajambi juga tampak di kalangan anak-anak sebagaimana dipertunjukkan pada tanggal 8-09-2017 dalam acara Pentas Seni penutupan kegiatan magang mahasiswa Universitas Jambi (Unja) di Kelurahan Tanjung, Kecamatan Kumpeh. Lima pelajar sekolah dasar mengawali persembahan *pencak silat* di halaman sekolah dasar yang disaksikan oleh masyarakat sekitar, berdurasi sekira 10 menit. Mereka mengawali persembahan *pencak silat* dengan peragaan beberapa jurus gerakan silat. Satu-persatu gerakan silat diragakan dalam bentuk-bentuk gerakan rampak, dan ada pula dalam bentuk gerakan pertarungan antara pemain yang satu dengan pemain yang lain.

Mereka melakukan gerakan serang dan tangkis, gerakan menangkap serangan lawan, ada gerakan berguling, melompat, dan bahkan ada pertarungan menggunakan parang. Dua pesilat saling serang, menghindar, dan menangkap, serta tendangan yang berakibat lepasnya parang dipegangan lawan. Semua gerakan mereka tunjukan dengan rapi menggambarkan kesiapan yang baik dalam kehidupan dunia persilatan. Kemampuan yang tergambar melalui keterampilan pelajar sekolah dasar merupakan potensi yang patut diperhitungkan. Pada sisi lain peragaan mereka yang seperti demikian

menggambarkan tradisi pencak silat merupakan bahagian dari kehidupan orang-orang Melayu Jambi, dan khususnya masyarakat Muarajambi

Tonel; Tonel adalah sebutan masyarakat Desa Kemingking Dalam, Kecamatan Taman Rajo untuk genre seni tradisional di lingkungan mereka berupa teater. Entitas seni ini berbasis pada teks bermuatan kisah atau cerita. Pertunjukan dilakoni oleh beberapa tokoh atau pelaku menggunakan gerak-laku (*acting*) dan dialog untuk menyampaikan isi cerita atau kisah. Kisah yang disampaikan biasanya berdasar pada tema-tema tertentu dan dipersiapkan sebelum pertunjukan. Tonel adalah teater yang lazim mempersembahkan suatu tema yang disepakati sebelum pertunjukan tanpa teks (naskah) tertulis, sedangkan teks yang dibawakan lebih cenderung pada kesepahaman terhadap suatu tema yang akan dipentaskan. Dalam pertunjukan, masing-masing pemain membawakan bagian peran. Peran yang dimainkan harus tetap pada alur cerita dalam konteks tema yang ingin dipersembahkan. Dalam persembahan, pemain lebih bebas berimprovisasi sesuai dengan kepiawaian atau kemampuan masing-masing mengolah bagian peran yang dibawakan semenarik mungkin bagi penonton. Pertunjukan ini lebih terlihat berupa seni pertunjukan rakyat yang sangat akrab dengan penonton masyarakat setempat. Keakraban muncul berkaitan erat dengan teks yang dibawakan pemain, yaitu terkait atau lazim dihubungkan dengan peristiwa kehidupan masyarakat setempat dan apa lagi menggunakan bahasa daerah mereka sendiri.

Beberapa pelaku atau mereka sebut pemain dalam suatu pertunjukan tonel bisa terdiri atas empat sampai delapan pemain. Namun di antara jumlah pemain, ada dua sampai tiga pemain inti atau pemain utama dan biasanya mereka adalah pemain senior. Selebihnya bisa saja pemain figuran atau pemain pendukung. Pemain pendukung memerankan bagian-bagian yang tidak utama dalam alur cerita. Bahkan bisa saja pemain pendukung sewaktu-waktu menjadi objek pembicaraan untuk mengantarkan pada jalan cerita. Dialog-dialog dan gerak laku yang dimunculkan dalam bermain cenderung menampilkan dialog atau ujaran-ujaran banyol yang disertai dengan gerakan lawak (lucu) dan menggunakan rias serta busana tertentu bagi pemain tokoh atau pemeran utama.

Musik ilustrasi sering dimainkan sebagai pembuka dan selanjutnya musik dimainkan mengiringi atau muncul di sela-sela gerakan atau dialog-dialog serta peralihan adegan. Ensambel musik yang digunakan adalah ensambel musik Melayu, terdiri atas akordeon, gendang, dan biola, serta gong. Sering juga nyanyian-nyanyian Melayu tertentu digunakan untuk lebih sempurnanya penampilan Tonel. Pertunjukan Tonel biasa diadakan di tempat mana saja, dan tidak amat terikat dengan seting panggung. Namun jika dipentaskan di panggung dapat digunakan seting panggung sesuai dengan tema cerita yang dimainkan,

sehingga lebih sempurna pertunjukan diselenggarakan. Demikian pula penggunaan pantun dalam pertunjukan tonel merupakan kelaziman untuk menyampaikan suatu maksud sesuai dengan alur dan tema cerita yang dimainkan. Kelaziman bentuk dan gaya penyajian tonel seperti demikian menyerupai pertunjukan teater rakyat "Lonser" di Sunda – Jawa Barat.

Dul Muluk; Dul Muluk (Abdul Muluk) adalah seni teater yang cukup populer di kalangan masyarakat Muarajambi. Meskipun Dul Muluk sudah jarang dipentaskan, akan tetapi eksistensi seni teater ini masih melekat sebagai bagian dari kehidupan seni budaya masyarakat Muarajambi. Pada umumnya orang-orang Muarajambi, sebagaimana misalnya di Kecamatan Maro Sebo, Desa Muarajambi, mereka mengenal kesenian Dul Muluk sebagai kesenian tradisional di lingkungan mereka dan sering dipentaskan pada masa lalu. Abdul Hafis salah seorang pemain Dul Muluk di Desa Muarajambi menjelaskan, "...Dul Muluk ada di kecamatan ini (Kecamatan Maro Sebo) namun sekarang jarang dipentaskan karena tidak begitu lagi diminati oleh penonton, karena kalah bersaing dengan seni-seni populer lainnya. Apalagi penampilan Dul Muluk membutuhkan biaya yang cukup, terutama untuk pengadaan pakaian dan honorarium pemain. Amat sulit mereka bermain semata tanpa ada masukan untuk biaya hidup"(Hafis, wawancara, 2017). Dapat dipahami bahwa kejayaan Dul Muluk di masa lalu tidak terlepas dari dukungan rakyat atau menurut R. James Brandon ia disponsori oleh masyarakat setempat sehingga ia bertahan sebagai seni hiburan rakyat (1967: 80). Apabila yang mensponsori pertunjukan Dul Muluk sudah jarang, niscaya kesenian ini akan jarang pula dipertunjukkan dan tidak mustahil mengalami kepunahan.

Dul Muluk merupakan salah satu bentuk teater tradisional Indonesia yang menghadapi masalah ketahanan, sebagaimana teater-teater tradisional lain menghadapi dinamika ketahanan di lingkungan pendukung masing-masing. Teater tradisional Randai dalam masyarakat Minangkabau misalnya, hidup atau dapat dilangsungkan oleh sebahagian kecil masyarakat Minangkabau, didorong oleh penyaluran hobi atau pengisi waktu senggang pada malam hari bagi kalangan remaja, dan adanya kemauan tetua randai untuk mendirikan kelompok randai, terutama di desa-desa tertentu. Kondisi masyarakat yang begini tidak banyak lagi di lingkungan masyarakat Minangkabau - Sumatera Barat.

Pergeseran pola kehidupan dari kaum agraris tradisional dan tidak adanya pendidikan formal ke arah pendidikan formal (modern) yang menyita waktu siang dan malam, amat berpengaruh pada kelangsungan hidup kesenian Randai. Lain halnya dengan seni-seni teater tradisional dalam masyarakat Jawa di Pulau Jawa pada umumnya, dapat hidup dan berkembang tidak terlepas dari dukungan masyarakat dan media yang cukup kuat. Sebagian pemain

teater tradisional dapat melangsungkan kehidupan dengan profesi sebagai seniman teater dan apalagi kelompok-kelompok kreatif yang dekat dengan media. Lingkungan dan budaya masyarakat Jawa yang demikian tidak ditemui dalam masyarakat Muarajambi pada umumnya, sehingga kesenian Dul Muluk yang hampir tidak lagi mendapat dukungan masyarakatnya, tidak bisa bertahan sebagaimana kejayaannya pada masa lalu. Namun saat ini kesenian Dul Muluk masih bisa dipentaskan apabila ada permintaan.

Dalam kegiatan tahunan Kantor Bahasa Jambi pada bulan Oktober 2016 bertajuk “Pergelaran Tradisi Lisan Masyarakat Jambi” diundang seni tradisional Dul Muluk dari Muarajambi. Kesenian ini dipentaskan secara utuh dalam durasi waktu kurang lebih 45 menit dengan jumlah pemain 22 orang, mereka adalah pemain Dul Muluk dan pemusik. Cerita yang dibawakan berkisar pada kehidupan lingkungan istana dengan rajanya Dul Muluk (Abdul Muluk). Sebagaimana sering terjadi dalam kelangsungan istana pertarungan dengan kekuatan lain dan konflik kekuasaan dalam istana seperti tercatat, baik dalam sejarah maupun *babad* atau *tambo*, kisah-kisah kehidupan istana seperti demikian, merupakan lingkup penceritaan yang dikemas menjadi teks (*script*) atau sumber naskah dalam pertunjukan Dul Muluk. Kisah-kisah masa lalu kerajaan Melayu dikemas menjadi tema yang disusun menjadi naskah drama dan merupakan naskah utama kesenian Dul Muluk. Teks-teks seperti demikian diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu hingga sekarang. Pendukung Dul Muluk saat ini masih memelihara naskah-naskah warisan masa lalu tersebut dan menjadi dasar utama bangunan kesenian Dul Muluk.

Pertunjukan Dul Muluk didukung oleh sejumlah tokoh. Mereka adalah tokoh yang memerankan raja, pengawal istana, permaisuri raja, hulu balang raja, menteri-menteri raja, dan beberapa pemain lain sesuai dengan naskah yang dibawakan. Sebagaimana sering ditemui dalam struktur teater tradisional Nusantara antara lain ialah bagian lawak atau humor. Dalam struktur pertunjukan Dul Muluk terdapat pula bahagian lawak atau humor yang diperankan oleh sejumlah pemain tertentu. Mereka pemain lawak menggunakan rias dan busana khas bersifat kontekstual dengan peran yang dibawakan dan bermain dalam gerak-laku homoris sejalan dengan ujaran-ujaran banyol. Isi teks yang dibawakan adakalanya dikaitkan langsung dengan kehidupan istana dan ada kalanya dikaitkan dengan isu atau kehidupan sekarang. Bagian atau adegan humoris ini merupakan bagian yang menarik bagi penonton karena bersifat menghibur. Patut diyakini, bagian lawak atau humoris ini, dalam konteks lain pertunjukan terpisah dengan struktur Dul Muluk, ia disebut sebagai Tonil oleh masyarakat Kemiking Dalam, Kecamatan Taman Rajo sebagaimana dibicarakan terdahulu. Sebetuk dengan teater Dul Muluk adalah teater tradisional Mamanda di Banjarmasin.

Lukah Gilo; *Lukah Gilo* adalah suatu permainan oleh beberapa pemain menggunakan sebuah *Lukah* cukup besar berukuran tertentu. Sebelum permainan *Lukah Gilo* dimulai, pengetua *Lukah* membacakan mantra dan selama permainan berlangsung tetap di bawah pengawasan pengetua *Lukah*. Selanjutnya *Lukah* dipegang oleh pemain dan diangkat sambil mengoyang-goyangkan. Goyangan *Lukah* diringi dengan bacaan-bacaan mantara oleh sekelompok orang dengan pola ritme berulang sealur dengan ritme gerakan pemain *Lukah* mengoyang-goyangkan *Lukah*. Semakin-lama tempo goyangan *Lukah* makin cepat dalam bentuk gerakan ke kanan dan ke kiri, dan adakalanya berputar-putar.

Gerakan seperti demikian berlangsung beberapa saat sampai pada puncak permainan, yaitu pemain dikendalikan oleh “daya magis” yang muncul dari *Lukah*. Para pemain akhirnya tidak kuat lagi mengendalikan daya magis yang muncul dari *Lukah* dan sampai para pemain melepaskan pegangannya pada *Lukah*. Tatkala *Lukah* lepas dari pegangan, daya magis yang muncul dari *Lukah* tidak ada lagi dan *Lukah* kembali seperti semula, yaitu sebuah alat untuk menangkap ikan terbuat dari anyaman bambu berbentuk bulat tabung menyerupai botol bir besar dan pada salah satu bagian potongan lingkarannya berlobang tempat ikan masuk ke dalam *Lukah*. Bagian lingkaran yang satunya diikat agar ikan yang masuk ke dalam *Lukah* tidak bisa keluar.

Permainan *Lukah Gilo* yang seperti demikian merupakan kegiatan seni berupa permainan terdiri atas nyanyian mantra, gerakan memainkan *Lukah*, dan dinamika ekspresif yang dilahirkan untuk memunculkan bangunan artistika, serta tataan keindahan tertentu secara visual menyatu sebagai satu-kesatuan bentuk aktivitas permainan *Lukah Gilo* ditujukan untuk dinikmati oleh penonton. Sebagai sebuah pertunjukan, dalam hal ini pertunjukan seni, permainan *Lukah Gilo* memerlukan persiapan, ada proses kegiatan, dan ada kontribusi yang diharapkan. Tahap persiapan permainan *Lukah Gilo* adalah mempersiapkan sebuah *Lukah* yang didandani menyerupai boneka berkostum dan wajah serta kepala bertutup kain (bisa sorban), dan mempersiapkan sejumlah pemain. Pada tahap proses kegiatan adalah bermain-mainkan *Lukah* dengan gerakan-gerakan tertentu oleh beberapa pemain diringi bacaan mantra dengan ritme berkesan magis dan memuncak pada tidak kuat lagi pemain mengendalikan “daya magis” yang muncul dari boneka *Lukah*; dan kesan yang diharapkan dari permainan ialah adanya kepuasan penonton, penilaian atau penghargaan, serta kebanggaan, dan kemungkinan lain. Permainan *Lukah Gilo* seperti demikian menjadi bagian dari kehidupan mereka secara turun temurun. Mereka bangga memelihara kemampuan bermain *Lukah Gilo* dan bahkan menjadi kebanggaan masyarakat setempat.

Demikian beberapa genre seni pertunjukan diwarisi oleh masyarakat Muarajambi sampai saat ini. Kehidupannya melekat dengan konteks budaya atau tradisi mereka, sehingga genre seni tersebut mereka pelihara sampai sekarang. Seni warisan masa lalu tersebut “populer” di tengah kehidupan mereka sealur dengan pilihan seni yang tersedia pada masanya. Kondisi saat ini amat berbeda dengan munculnya teknologi informasi yang memberikan segala kemudahan untuk mengakses berbagai kebutuhan informasi dan bahkan tontonan yang sangat dinamis, baik kualitas maupun keragamannya. Seni pertunjukan budaya atau tradisional dalam masyarakat Muarajambi sebagaimana dikemukakan di atas mungkin saja kalah bersaing dengan kehadiran berbagai pilihan genre seni pertunjukan di era sekarang, sehingga akan berdampak pada berkurang minat pendukung seni pertunjukan milik masyarakat Muarajambi itu sendiri. Namun demikian semua genre seni pertunjukan itu dapat dijadikan sebagai potensi yang mengekspresikan budaya untuk dijadikan sumber atau rujukan membangun berbagai kemungkinan bentuk-bentuk dan perwujudan seni lain di masa datang. Seni-seni tersebut dapat dijadikan akar pembangunan (kreativitas) berbagai macam wujud seni lain berkarakter lokal, yaitu budaya masyarakat Melayu Muarajambi sendiri dan masyarakat Melayu pada umumnya. Dalam konteks ini relevansi konsep-konsep estetika seni budaya mereka dengan memperhatikan khazanah artistika yang kasat mata terpelihara dalam wujud seni itu sendiri, dapat dijadikan azas nilai atau norma konseptual sejalan dengan pemanfaatan material seni itu sendiri secara kreatif untuk membangun perwujudan seni turunannya sesuai dengan kebutuhan (*need*) mengkininya.

Kawasan Percandian Muarajambi

Candi Muarajambi adalah sebutan yang diberikan masyarakat terutama kaum akademik terhadap “bangunan suci” berupa candi terbuat dari bata berbentuk tertentu berlokasi di Muarajambi sekarang. Objeknya menempati suatu kawasan di Kecamatan Maro Sebo dan Kecamatan Taman Rajo, Kabupaten Muarajambi, Provinsi Jambi. Bangunan candi sekarang bersumber pada penggalian, kajian kepurbakalaan (arkeologis) dan sejarah melalui penemuan benda-benda bekas bangunan, rancang bangun lokasi (*site*), artefak, serta kanal-kanal yang menghubungkan area yang satu dengan area tertentu lainnya. Berdasar temuan dan kajian meyakinkan, bahwa bekas reruntuhan serta tata letak yang sedemikian rupa merupakan jejak-jejak (*traces*) kehidupan masa lalu yang menunjukkan adanya kompleks percandian menggambarkan tempat peribadatan dan pusat studi agama “Hidu-Budha” paling tidak berlangsung sejak abad ke-7 Masehi (Lih. Bahar, 2009: 38).

Berdasarkan penemuan dan kajian kepurbakalaan, maka dilakukan rekonstruksi percandian oleh pemerintah, sehingga berdiri sampai saat ini delapan kompleks percandian, yaitu Candi Gumpung, Candi Tinggi-I, Candi



Gambar 1. Salah satu sisi Candi Kedaton, kompleks percandian Muarajambi (Gambar. Mahdi Bahar, 2017)

Tinggi-II, Candi Kembar Batu, Candi Astano, Candi Gedong-I, Candi Gedong-II, dan Candi Kedaton. Tata letak percandian dan alur-alur kanal penghubung yang terolah sedemikian rupa, serta danau buatan yang cukup luas, dan beragam pohon buah-buahan yang tumbuh di kawasan ini sebagai peninggalan masa lalu, amat meyakinkan bahwa tempat ini tidak saja sebagai tempat peribadatan tetapi juga merupakan kompleks kehidupan pembelajaran agama, sebagaimana I-tsing dalam berita Cina pada tahun 671 M singgah terlebih dulu ke tempat ini (Sriwijaya) untuk memperdalam pengetahuan agama (Buddha) sebelum menuju India (Schnitger, 1964: 20).

Rencana pembangunan tuntas kawasan situs percandian Muarajambi yang tergambar pada “Masterplan Kawasan Percandian Muara Jambi: Laporan Akhir”, (2014) sungguh menjanjikan sebagai kawasan yang berkarakter “religi dan historis”. Rancangan perwujudannya menggambarkan lingkungan alam kehidupan masa lalu kejayaan Melayu, mencakup aspek arsitektur, alur lalu lintas perahu kuno Melayu melalui kanal-kanal yang menghubungkan pengunjung dari satu kompleks percandian ke percandian yang lain, pelestarian hutan lingkungan bersamaan dengan pepohonan tua buah-buahan, penataan berbagai zona, serta pembangunan fasilitas pendukung lainnya yang disusun dalam suatu tataan berkarakter lokal Melayu dalam bingkai modern yang artistik.

Pembangunan kawasan selain bersifat pelestarian cagar budaya, juga secara bersamaan dirancang sesempurna mungkin untuk dijadikan objek wisata bertaraf internasional yang menarik untuk dikunjungi. Rancangan pembangunan tidak saja hanya berfokus pada kawasan percandian, akan tetapi juga dirancang alur transportasi historis melalui Sungai Batang Hari yang membawa pengunjung dari dan ke Kota Jambi menggunakan perahu-perahu “kuno” yang dipersiapkan khusus untuk itu. Untuk memenuhi kebutuhan ini, maka akan “dirapikan” pinggir sungai Batang Hari dan dibangun sejumlah dermaga yang terdekat dengan kompleks percandian, serta secara keseluruhan ditata dalam bentuk zonasi. Salah satu zonanya adalah tempat dibangunnya panggung atau balai tempat berkumpulnya pengunjung dalam jumlah banyak (PT. Sae Citra Endah, 2014:VII-2-4)

Berdasarkan masterplan pembangunan dan pengembangan kawasan situs Muarajambi seperti dibicarakan di atas cukup jelas, bahwa pembangunannya tidak saja bertujuan untuk pelestarian cagar budaya, akan tetapi juga dipersiapkan untuk objek kunjungan wisata. Salah satu di antara kelengkapannya adalah rencana pembangunan sarana dan prasarana pertunjukan seni. Tindak lanjutnya adalah niscaya dikaji dan dipersiapkan secara lebih sempurna sarana dan prasarana pertunjukan seni untuk menunjang kelengkapan objek wisata kawasan situs Muarajambi yang lebih baik dan sempurna. Dalam konteks ini kajian model kemasan paket pertunjukan seni budaya kreatif berazas pada konsep estetika dan artistika seni pertunjukan budaya masyarakat Muarajambi untuk penguatan sistem kepariwisataan objek wisata candi Muarajambi menjadi amat relevan dalam kaitannya dengan kawasan atau wilayah situs candi Muarajambi sebagai objek wisata dunia dengan luas geografinya kurang lebih 4000 Ha. Oleh karena itu pada satu sisi, situs ini merupakan produk dalam konteks industri pariwisata.

Sebagai produk, niscaya melekat padanya yaitu, “segala sesuatu yang ditawarkan oleh produsen terhadap konsumen untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Pasar yang selalu berkembang membutuhkan strategi pemasaran yang terkini dan adaptif terhadap selera konsumen” (Kusuma dan Purnomo, 2020: 318). Salah satu strategi pemasarannya adalah mewujudkan kemasan seni pertunjukan berbasis budaya lokal, yaitu budaya masyarakat Melayu sendiri, yang bercitra artistika global.

Estetika dan Artistika Pengemasan Seni Pertunjukan Objek Wisata Percandian Muarajambi Berbasis Budaya Kesempurnaan pembangunan kawasan percandian Muarajambi untuk dijadikan objek wisata dunia antara lain adalah tersedianya suguhan seni pertunjukan berkelas dunia untuk dipersembahkan kepada wisatawan. Pertunjukan diselenggarakan pada tempat tertentu, baik pertunjukan dalam gedung (*in-door*) maupun di luar gedung (*out-door*) secara terprogram. Pengelolaannya menjadi bagian sistemik dalam suatu manajemen objek wisata kawasan percandian Muarajambi.

Khusus dalam hal kemasan pertunjukan seni yang ideal sebagai bagian dari ketersediaan pelayanan konsumsi wisatawan yang beragam latar budaya dan tujuan serta apresiasi seni, serta memperhatikan lingkungan budaya dan seni masyarakat Muarajambi tempat kawasan percandian berada, niscaya diperlukan tindakan yang tepat dan berkualitas untuk memenuhi “kebutuhan” wisatawan. Ketepatan diperlukan agar terhindar dari konflik budaya yang berakibat destruktif pada ketahanan budaya setempat dan budaya nasional secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan harapan negara terhadap aktivitas kepariwisataan yang bertujuan antara lain ialah f. memajukan kebudayaan; g. mengangkat citra bangsa; i. memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa (UU-RI, No.

10, 2019: Ps. 4). Demikian pula tujuan pelestarian cagar budaya yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pasal 3, ialah ayat c. memperkuat kepribadian bangsa; d. meningkatkan kesejahteraan rakyat; dan e. mempromosikan warisan budaya bangsa kepada masyarakat internasional. Dalam konteks ini diperlukan model-model kemasan seni pertunjukan yang mengakar terutama pada khazanah budaya dan seni masyarakat Muarajambi serta Jambi pada umumnya dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan “memuaskan” wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Pertimbangan utamanya ialah pada ranah estetika.

Estetika; Seperti dinyatakan pada bagian awal, bahwa estetika yang dimaksud ialah pengetahuan berkenaan dengan seni; pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh yang punya pengetahuan; ia merupakan substansi yang tidak fisik atau benda (*immaterial*). Dalam ajaran Islam substansi itu berada dalam “dada” (*syuduri*)(Al-Qur’an, S-29: 49; S-39: 7; S- 28: 69) dan pemberdayaannya diproses melalui pikiran menggunakan potensi akal, domainnya di otak (kepala). Di antara pengetahuan adalah pengetahuan berkenaan (=mengenai, berhubungan, atau dimaksudkan) dengan seni. Dalam konteks budaya (Muarajambi) ada pengetahuan yang tersimpan dalam dada masing-masing orang Muarajambi (Jambi) yang mereka perlukan untuk menjalankan kehidupan bersama sebagai anggota masyarakat dengan segala ukuran-ukuran normatif yang memisahkan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk bertindak atau berbuat. Termasuk dalam hal ini ialah ukuran-ukuran norma mengenai seni yang mereka pandang “baik, elok, pantas, bahkan seharusnya”, sehingga atas terpenuhi konsepsi-konsepsi (*formulation of idea*) yang demikian, mereka wujudkan dalam bentuk objek seni (artistika). Di antaranya mengkristal jadi bahagian dari kebudayaan atau tradisional dalam kehidupan budaya mereka.

Objek artistika berbasis pada estetika budaya masyarakat Muarajambi yang diwarisi saat ini telah mengalami perjalanan panjang, sehingga bertahan dalam kehidupan mereka. Secara tekstual perwujudan seni itu dapat disaksikan seperti telah dikemukakan di atas ialah: a. Senandung *Jolo*; b. Ensambel musik Melayu; c. Ensambel *Rebano Besak*; d. Ensambel *Kompangan*; e. Pencak Silat; f. Tonel; g. *Dul Muluk*, dan; h. *Lukah Gilo*. Kelangsungan seni tersebut melekat secara kontekstual dengan kegiatan-kegiatan budaya atau tradisi yang lain dalam kehidupan mereka, seperti misalnya upacara pernikahan, acara syukuran, atau kegiatan-kegiatan tertentu di lingkungan setempat. Objek artistika ini merupakan perwujudan dari konsep-konsep estetika budaya orang Muarajambi yang sekarang kebudayaan mereka secara ideal berbasis pada ajaran Islam. Agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Kabupaten Muarajambi dengan perbandingan secara kuantitatif adalah 92 % Islam dan 8 % non Islam,

terdiri atas Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Atas dasar ajaran Islam mereka membangun atau merekonstruksi kembali segala sesuatu, baik pemikiran, pemahaman, maupun arti yang mereka terapkan dalam menjalani kehidupan, baik personal maupun sosial. Merekonstruksi dalam konteks ini ialah, terjadinya secara evolusi mengubah-suaikan sesuatu yang berlawanan dengan ajaran Islam, hingga tidak berlawanan atau dapat diterima (*mubah*) dalam sistem ajaran Islam. Misalnya ialah meskipun secara fisik ada prosesi dengan tata busana serta tindakan-tindakan yang merupakan warisan dari moyang mereka beragama Hindu-Budha diselenggarakan saat ini, al. menyiramkan beras kunyit kepada penganten atau tamu, namun semua tindakan tersebut tidak lagi bermuatan kepercayaan kepada Sang Dewata. Tidakan atau perilaku itu mereka tempatkan atau maknai sekarang sebagai tradisi semata.

Agama Islam telah mengubah pengetahuan asasi, cara pandang, nilai baik dan tidak baik, dilarang dan yang tidak dilarang, wajib dan tidak wajib, sehingga keseluruhan pengetahuan mereka untuk berbuat atau bertindak secara ideal diformulasikan tidak bertentangan dengan aqidah tauhid (Islam). Ajaran Islam telah membentuk konsepsi-konsepsi estetika mereka, sehingga perwujudan seni yang mereka kehendaki atau terima pada hakikatnya adalah seni-seni atau objek artistika yang tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Konsep estetika apa saja yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam pada dasarnya dapat diterima di lingkungan budaya masyarakat Muarajambi, bahkan dapat memperkokoh ketahanan budaya mereka sendiri dalam bingkai ketahanan budayan nasional. Prinsip-prinsip estetika kultural orang Muarajambi seperti demikian atau Jambi pada umumnya, seyogyanya menjadi dasar pertimbangan dalam melahirkan seni pertunjukan (objek artistika) yang akan menjadi konsumsi wisatawan untuk penguatan objek wisata kawasan percandian Muarajambi.

Artistika; Objek seni pertunjukan budaya atau tradisi yang diwarisi masyarakat Muarajambi seperti dibicarakan di atas ada dalam bentuk seni musik, seni tari, dan seni teater. Masing-masing genre seni dalam kategori seni tersebut dapat dijadikan bahkan seyogyanya dijadikan rujukan untuk penciptaan seni pertunjukan lain untuk komoditas pariwisata. Aspek musikologis pada jenis-jenis musik warisan ini meliputi aspek bentuk ansambel, penadaan, instrumen, pola-pola ritme, warna nada, pola-pola melodi, kekayaan repertoar dapat dijadikan dasar penciptaan seni musik secara kreatif sebagaimana kesempurnaan seni untuk komoditas pariwisata dengan kemasan dan suguhan tertentu.

Demikian pula genre seni tari atau seni gerak sebagaimana ada pada Pencak Silat atau seni teater yang terekam pada Dul Muluk, semuanya merupakan kasanah seni yang dapat dijadikan dasar untuk membangun seni pertunjukan

lain, sehingga karakteristik artistika seni yang dilahirkan atau dibangun berdasarkan referensi lokal tersebut akan melahirkan karakter lokal dalam bentuk lain. Produknya merupakan produk kecerdasan lokal (*local genius*) dalam bentuk seni pertunjukan yang mengkinik dikemas menjadi suguhan yang menarik.

Pengolahan seni yang seperti demikian merupakan keniscayaan dilakukan oleh karena tidak “layak” kualitas seni pertunjukan warisan budaya tersebut secara langsung dijadikan komoditas pariwisata. Entitas artistika yang sederhana sealur dengan kesederhanaan seni pertunjukan rakyat pada umumnya, dan relevan dengan pemenuhan kebutuhan seni kehidupan masa lalu pendukungnya yang seperti demikian, tidak memungkinkan lagi mampu memenuhi apresiasi wisatawan yang multi kompleks dalam memahami suguhan seni. Modernisasi seni dan memukau dalam segala aspek mutlak menjadi perhitungan utama sebagaimana perkembangan seni memanfaatkan perkembangan teknologi modern, sehingga lahir seni pertunjukan seni yang mengangumkan. Proses transmisi seni yang menjadi bagian dari kerja kreatif ini, termasuk antara lain yaitu, “menelaah hubungan antara pelaku, konten, dan mekanisme transmisi” (Irawati, 2020: h. 398). Dengan demikian keluasan cakupan dan fleksibilitas serta kepeahaman konten lokal dalam pengemasan produk seni bercitra global akan menjadi bagian dari kekuatan dan unggulan destinasi pariwisata kompleks candi Muarajambi itu sendiri.

Kondisi yang seperti demikian dapat dilihat misalnya bagaimana kemasan “*The Wonderful Han*” dipentaskan di “*Chaoyang Theatre*”, Beijing – Cina (2016) menata pertunjukan menggunakan teknologi modern selain kualitas pertunjukan memerlukan keterampilan tingkat tinggi; model kemasan pertunjukan seni di Panggung Siam Niramit – Bangkok (2016) menyuguhkan kekayaan seni budaya lokal dalam kemasan yang padat, mengalir, variatif diolah menggunakan teknologi panggung dan videografi dengan segala kelengkapannya. Artistika seni pertunjukan berstandar dunia sebagaimana contoh di dua tempat pertunjukan tujuan wisata dunia di Beijing dan Bangkok seperti demikian dapat dijadikan perbandingan dalam membangun hal serupa untuk penguatan objek wisata Percandian Muarajambi. Harapannya adalah sebagaimana pariwisata di Bali, yaitu “Kekayaan seni pertunjukan pariwisata memberikan dampak terhadap perkembangan pariwisata, salah satunya jumlah kunjungan wisatawan ke Bali. Perkembangannya ditandai dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara setiap tahunnya” (Suardana, dkk, 2018:40).

Model kemasan; Berdasarkan kondisi sosial-budaya dan seni masyarakat Muarajambi yang dikemukakan di atas dapat dirumuskan model acuan untuk mencipta seni komoditas pariwisata penguatan objek wisata percandian Muarajambi. Beragam bentuk objek artistika atau produk

seni dapat diwujudkan dalam bingkai model yang dimaksud, sehingga keragaman atau kebebasan kreatif seni yang dilakukan tidak keluar dari batasan-batasan bingkai model. Sementara diketahui, bahwa keragaman paket atau kemasan pertunjukan seni untuk suguhan wisata perlu tersedia, supaya terhindar dari pengulangan materi pertunjukan serupa pada waktu yang relatif berdekatan. Namun dalam hal ini tetap memenuhi klaim karakteristik budaya wisatawan (*cultural tourism*) seperti dikemukakan Franklin, ialah “*One of the most commonly claimed characteristics of cultural tourism is the putative orientation of tourists to learning or experiencing at firsthand the cultural specificity of any given destination*” (Franklin, 2018: 401). Intinya adalah karakteristik lokal yang merupakan manifestasi pemilik budaya tangan pertama, tetap dijaga.

Kevariatifan pertunjukan diperlukan agar tidak terjadi kemonotonan yang dapat berakibat pada kurang menarik objek tontonan untuk dikunjungi. Dalam hal ini patut diperhatikan apa yang dikemukakan Richard Kostelanetz dalam bukunya *Aesthetics Contemporary*, bahwa seni itu selalu berubah, selalu diperbaharui, dan selalu kebaruan (Kostelanetz, 1978:35). Kebaruan suguhan seni diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penonton akan kebaruan, bahkan jika dapat belum pernah seseorang menyaksikan objek yang sama pada pertunjukan sebelumnya. Namun demikian, kebaruan atau tindakan kreatif yang dilakukan, meniscayakan senantiasa dalam bingkai model yang ideal dalam bertindak kreatif membuat kebaruan. Dengan perkataan lain ialah, meskipun kebebasan kreatif tersedia, bahkan merupakan keniscayaan, akan tetapi hendaklah mempunyai batas-batas tertentu sesuai dengan model yang telah ditetapkan.

Untuk kebaruan pertunjukan yang dimaksud dapat diwujudkan berdasarkan model yang tepat digunakan untuk acuan atau dasar pengemasan seni pertunjukan penguatan objek wisata percampuran Muarajambi. Model yang dimaksud adalah model normatif yaitu, “*Prescriptive model which evaluates alternative solutions to answer the question, “What is going on?” and suggests what ought to be done or how things should work according to an assumption or standard*” (Lih. <http://www.businessdictionary.com/definition/normative-model.html>). Model normatif dibangun berdasarkan kondisi saat ini (*going on*) dan apa yang harus dilakukan (*to be done*). Berdasarkan konsep model normatif ini dirumuskan model pengemasan pertunjukan seni penguatan objek wisata percampuran Muarajambi berdasarkan prinsip-prinsip sistemik sebagai berikut.

1. Menjadikan konsep-konsep estetika budaya masyarakat Melayu Muarajambi atau Jambi pada umumnya sebagai hukum dasar (*basic-rule*) kreativitas;
2. Pemberdayaan produk artistika sebagai “hukum” atau aturan permukaan (*surface-rule*) berupa seni

pertunjukan dan atau seni tradisi masyarakat Melayu Muarajambi serta Jambi secara umum, untuk dijadikan sumber materi penciptaan artistika.

3. Kreativitas konsepsi-konsepsi estetika budaya masyarakat Melayu Muarajambi atau Melayu pada umumnya dan khasanah seni budayanya diwujudkan dalam bentuk artistika yang mengkin, menggunakan berbagai teknologi multimedia sesuai keperluan rancang bangun pertunjukan seni yang diinginkan, mengkin, menarik, beridentitas peradaban dan kejayaan Melayu secara umum, serta gambaran kehidupan sosial-budaya dalam keragaman budaya Nusantara dan dikemas secara padat.
4. Muatan isi seni pertunjukan kreatif dapat berorientasi tematik atau non-tematik.
5. Produk kreativitas bertujuan (*goal*) untuk pemenuhan selera “artistika” wisatawan berstandar global dan tidak bertentangan dengan hukum dasar kebudayaan Melayu secara umum.

Berikut visualisasi (bagan alur pikir dan tindakan) model:



Model normatif kemasan paket pertunjukan seni penguatan objek wisata Muarajambi

Penyelenggaraan; Penyelenggaraan pertunjukan seni haruslah berada dalam satu manajemen pengelolaan kawasan wisata dan merupakan bagian dari satu kesatuan sistem penyelenggaraan destinasi wisata kompleks percampuran Muarajambi. Dalam konteks ini perlu dipandang apa yang dikemukakan Ruastiti, bahwa “Pariwisata sebagai suatu sistem, terdiri atas komponen-komponen daya tarik (*attraction*), aksesibilitas, dan *amenities*. Dalam konteks ini lokasi dan akomodasi pariwisata merupakan bagian terpenting yang harus dijaga dan dikembangkan” (2019: h. 188). Kesemua aspek ini, mutlak berada dalam satu kesatuan sistem pengelolaan. Seperti misalnya, pertunjukan diadakan dalam gedung permanen dan khusus serta representatif untuk kekinian - berstandar internasional. Gedung pertunjukan dilengkapi dengan sound system profesional, peralatan tata cahaya yang kompleks, peralatan multi media, akustik auditorium yang baik, tempat duduk penonton yang nyaman dengan kapasitas 1000 – 2000 kursi, system dan luas panggung yang fleksibel dan cukup, desain interior dan eksterior yang bernuansa Melayu berkarakter percampuran, serta dilengkapi dengan fasilitas lain pendukung atau keperluan. Pertunjukan berdurasi sekira satu setengah jam (90 menit). Selain pertunjukan dalam gedung (*in-door*) juga dapat atau diprogramkan pertunjukan di luar gedung (*out-door*). Pertunjukan di luar gedung dapat berupa repertoar-

repertoar pendek berdurasi sekira 8 – 10 menit dan beragam, serta diselenggarakan di tempat-tempat (*venue*) tertentu.

SIMPULAN

Pertunjukan seni komoditas pariwisata adalah produk industri dan diperuntukkan terutama bagi konsumen manca negara dengan beragam latar belakang budaya dan apresiasi, serta terbatas (hemat)-nya waktu kunjungan. Layaknya komoditas yang menarik dan diburu konsumen, niscaya kualitas produk dan penyajian serta pelayanan menjadi taruhan. Untuk menjaga dan pengembangan mutu maka unit jaminan mutu (kurator) harus ada terdiri atas tenaga ahli dan berpengalaman cukup. Penyelenggaraan pertunjukan dikelola secara profesional dan terpadu dalam satu sistem manajemen objek wisata percampuran Muarajambi. Suguhan materi pertunjukan seni senantiasa mengutamakan dan berakar pada budaya (seni) dan kehidupan Melayu, dikemas secara kreatif bercitra artistitika global.

Untuk mewujudkan semua itu, sehingga kawasan percampuran Muarajambi berfungsi secara maksimal sebagai objek kunjungan wisata dunia, sementara kondisi saat ini tidak memadai (“buruk”) meliputi aspek pengelolaan, sarana dan prasarana, maka perlu pembenahan manajemen pengelolaan, pembangunan sarana dan prasarana, serta pemugaran candi dan pengembangannya sebagaimana telah direncanakan dalam Masterplan Kawasan Percampuran Muarajambi yang diterbitkan pada Tahun Anggaran 2014.

DAFTAR RUJUKAN

Bahar, Mahdi and Hartati Muchtar, “The Trace Of Animism In Art Of Islamic Minangkabau Culture: Continuity And Change”, in *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC & TECHNOLOGY RESEARCH*, Volume 8, Issue 10, October 2019, ISSN 2277-8616, p. 198.

Bahar, Mahdi. *Musik Perunggu Nusantara Perkembangan Budayanya di Minangkabau*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press, 2009.

Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967.

Dicky, George. *Aesthetics*. Indianapolis: Bobbs-Merrill Educational Publishing, 1971.

Franklin, Adrian. “Art Tourism: A New Field For Tourist Studies, in *Tourist Studies: SAGE Journal*”, Vol. 18(4), 2018, p. 401

Irawati, Eli. “Transmisi, Musik Lokal-Tradisional, dan

Musik Populer”, dalam *Jurnal Panggung*, Vol. 30, Nomor 3, /09/, tahun 2020, h. 392-410.

Kementerian Agama RI, *Syaamil Al-Qur’anulkarim: Miracle The Reference*, Bandung: PT. Sygma Creative Media Corp, tanpa tahun.

Kirk, Jerome and Marc L. Miller. *Reliability and Validity in Qualitative Research*, Beverly Hills: Sage Publications, 1986.

Kostelanetz, Richard., ed. *Esthetics Contemporary*. Buffalo, New York: Prometheus Books, 1978.

Kusuma, Monica Revias Purwa dan Aji Susanto Anom Purnomo. “*Emotional Branding Dalam Strategi Pemasaran Kolaborasi: Studi Kasus Desain Kemasan Mizu “Khong Guan Face Palette”* dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Volume 35, Nomor 3, September 2020, h. 318.

PT. Sae Citra Endah, “Masterplan Kawasan Percampuran Muara Jambi: Laporan Akhir”, Jambi: Balai Pelestarian Cagar Budaya Kota Jambi, Tahun Anggaran 2014.

Ruastiti, Ni Made. “Keterpinggiran Kelompok Kesenian Cak Bedulu Dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali”, dalam *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, Volume 34, Nomor 2, Mei 2019, pp. 186-198

Schnitger, F.M. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill, 1964.

Suardana, dkk., Gede. “The Legend Of Balinese Goddesses”: Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid Dalam Pariwisata Bali” dalam *Jurnal Kajian Bali*, Volume 08, Nomor 01, April 2018, H.40.

Turner, Jonathan H. *The Structure of Sociological Theory*, Illinois: The Dorsey Press, 1978.

Peraturan dan Perundang-undangan:

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 20019, Tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 20019, Tentang Cagar Budaya.

Sumber Elektronik

Microsoft® Encarta® 2006. © 1993-2005 Microsoft Corporation. All rights reserved.
<http://majalahhinduraditya.blogspot.co.id/2012/09/keagungan-dewi-sri-dalam-purana.html>.

http://ardilamadi.blogspot.com/2013/07/jumlah-penduduk-berdasarkan-agama-di_4963.html;

<https://dahlia126.wordpress.com/2015/03/26/musik->

melayu/.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Otak>;

<https://www.google.com/search?q=the+wonderful+of+han&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b-ab>;

<http://www.sunburstadventure.com/siam-nirarnit-show-bangkok.html>;

<http://www.businessdictionary.com/definition/normative-model.html>. Used mainly as a standard for measuring change or performance.

Rekaman Audio Visual:

Video "The Wonderful Han". Deyang City, Sichuan, Cina: Deyang Acrobics Troupe.